# MINUMAN KERAS SEBAGAI MANIFESTASI PATOLOGI SOSIAL PADA REMAJA: ANALISIS TEORI ANOMIE DAN SOLIDARITAS KELOMPOK

**Zayyan Nabil Hizbullah[1], Puspa Arum Yasinatul[2]**
[1,2]Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: zayyannabil05@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsumsi minuman keras pada remaja sebagai salah satu manifestasi patologi sosial dengan menggunakan teori anomie dari Émile Durkheim dan teori solidaritas kelompok. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena melemahnya norma dan kontrol sosial di tengah perubahan sosial yang cepat, yang membuat remaja rentan mengalami kebingungan nilai sekaligus mencari penerimaan melalui kelompok pergaulan, salah satunya melalui kebiasaan minum bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review), dengan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas patologi sosial, teori anomie, solidaritas kelompok, serta perilaku menyimpang remaja. Data dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anomie menempatkan remaja pada kondisi kerentanan nilai, sedangkan solidaritas kelompok berperan sebagai mekanisme yang mendorong, menormalisasi, dan mempertahankan perilaku konsumsi minuman keras di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bahwa persoalan tersebut memerlukan pendekatan pencegahan yang terpadu, melibatkan keluarga, pendidikan, konseling, dan bimbingan keagamaan, bukan hanya pendekatan moral atau hukum semata.

**Kata Kunci*:*** Minuman Keras, Patologi Sosial, Remaja, Teori Anomie, Solidaritas Kelompok, Perilaku Menyimpang.

***Abstract***

*This study aims to analyze alcohol consumption among adolescents as a manifestation of social pathology, utilizing Émile Durkheim's theory of anomie and the concept of group solidarity. The research is grounded in the phenomenon of weakening social norms and controls amidst rapid social change, which leaves adolescents vulnerable to value confusion while simultaneously driving them to seek acceptance within peer groups, often through the shared practice of drinking. This study employs a qualitative methodology based on a literature review, drawing from books, scholarly articles, and journals that address social pathology, anomie theory, group solidarity, and adolescent deviant behavior. Data were analyzed thematically through processes of reduction, categorization, interpretation, synthesis, and conclusion drawing. The findings indicate that anomie places adolescents in a state of value vulnerability, while group solidarity functions as a mechanism that encourages, normalizes, and sustains alcohol consumption among them. This research underscores the need for an integrated preventive approach, encompassing family, education, counseling, and religious guidance, rather than relying solely on moral or legal interventions.*

***Keywords:*** *Alcohol, Social Pathology, Adolescents, Anomie Theory, Group Solidarity, Deviant Behavior.*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki norma, nilai, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku setiap individu. Norma tersebut menciptakan keteraturan sosial dan membatasi tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, perubahan sosial yang berlangsung cepat, lemahnya pengawasan, serta kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan kenyataan yang dihadapi sehari-hari dapat melemahkan fungsi norma tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kondisi inilah yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai anomie suatu keadaan ketika norma sosial kehilangan daya ikatnya terhadap individu (Durkheim, 1897/2002).

Salah satu masalah sosial yang muncul dari kondisi tersebut adalah konsumsi minuman keras pada remaja. Perilaku ini dapat dikaji sebagai salah satu manifestasi patologi sosial (Kartono, 2008; Burlian, 2016; Jamaludin, 2016), karena tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik individu yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi memicu konflik keluarga, menurunnya prestasi pendidikan, perilaku agresif, kekerasan, dan pelanggaran norma sosial secara lebih luas (Fajarini, 2019). Fenomena ini juga bukan persoalan yang terbatas pada satu wilayah tertentu; kajian pustaka dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari Papua, Jakarta Selatan, hingga Sungai Penuh menunjukkan pola serupa, yaitu konsumsi minuman keras remaja yang terus berulang meskipun telah ada berbagai upaya penanggulangan di tingkat lokal.

Remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas (Erikson, dalam Rusuli, 2022), sehingga membutuhkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Pada fase ini, pengaruh keluarga secara bertahap bergeser digantikan oleh pengaruh kelompok teman sebaya, yang memiliki peran besar terhadap perilaku remaja termasuk konsumsi minuman keras, yang kerap dimaknai sebagai simbol kebersamaan, keberanian, kedewasaan, atau kesetiaan terhadap kelompok. Pergeseran pusat rujukan nilai ini menjadikan kelompok pergaulan sebagai variabel yang tidak dapat diabaikan dalam memahami mengapa perilaku menyimpang tertentu bertahan dan bahkan menyebar di kalangan remaja.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi. Teori anomie dari Émile Durkheim digunakan untuk memahami kondisi ketika norma sosial tidak lagi mampu memberi arahan yang jelas, sehingga remaja mengalami kebingungan nilai dan mencari bentuk penerimaan lain melalui kelompok pergaulan. Teori solidaritas kelompok kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana kedekatan antaranggota kelompok dapat mempertahankan perilaku minum, terutama ketika perilaku tersebut telah dianggap sebagai kebiasaan bersama. Kedudukan kedua teori ini perlu ditegaskan agar tidak dibahas secara terpisah: anomie diposisikan sebagai kondisi struktural yang membuat remaja rentan, sedangkan solidaritas kelompok diposisikan sebagai mekanisme di tingkat kelompok yang menangkap kerentanan tersebut dan mengubahnya menjadi perilaku nyata. Dengan kata lain, anomie menjelaskan mengapa remaja rentan, sedangkan solidaritas kelompok menjelaskan bagaimana kerentanan itu diarahkan menjadi kebiasaan minum yang bertahan lama kerangka inilah yang telah dijabarkan lebih rinci pada Bab 2 dan digunakan sebagai alat analisis pada Bab 3.

Penelitian yang mengaitkan kedua teori ini secara khusus pada konteks konsumsi minuman keras remaja masih jarang ditemukan. Penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing cenderung menggunakan satu sudut pandang teoretis yang berdiri sendiri mulai dari pendekatan deskriptif tanpa kerangka teori, teori kriminologi dalam bingkai hukum, teori kontrol sosial, hingga teori struktural fungsional namun belum ada yang secara eksplisit memadukan teori anomie dan solidaritas kelompok sebagai satu kerangka analisis yang saling menjelaskan. Kekosongan inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan: bukan sekadar menambah satu sudut pandang baru, melainkan menawarkan cara membaca fenomena konsumsi minuman keras remaja secara lebih

utuh, dari akar kondisi struktural hingga mekanisme sosial di tingkat kelompok yang mempertahankannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsumsi minuman keras pada remaja sebagai manifestasi patologi sosial melalui teori anomie dan solidaritas kelompok, dengan metode studi pustaka atas buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa persoalan tersebut memerlukan pendekatan pencegahan yang terpadu, melibatkan keluarga, pendidikan, konseling, dan bimbingan keagamaan, bukan hanya pendekatan moral atau hukum semata.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Patologi Sosial dan Perilaku Menyimpang

Patologi sosial dalam kajian sosiologi dipahami sebagai ilmu yang membahas penyakit-penyakit sosial dalam masyarakat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga membawa dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sosialnya (Kartono, 2008; Burlian, 2016). Konsep ini tidak hanya mencakup persoalan hukum, tetapi juga menyentuh dimensi moral, agama, dan tatanan sosial secara luas (Jamaludin, 2016). Salah satu karakteristik utama patologi sosial adalah sifatnya yang kontekstual: suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai patologis pada satu masyarakat, namun tidak demikian pada masyarakat lain, bergantung pada norma yang disepakati bersama.

Perilaku menyimpang, sebagai bagian dari kajian patologi sosial, secara sederhana dapat dimaknai sebagai tindakan yang menyimpang dari harapan dan aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tertentu (Syarbaini & Fathkuri, 2016). Kenakalan remaja sering ditempatkan sebagai salah satu bentuk patologi sosial yang paling menonjol, karena remaja berada pada fase transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Fajarini, 2019). Dalam konteks inilah konsumsi minuman keras pada remaja perlu dilihat bukan sekadar sebagai persoalan pilihan pribadi, melainkan sebagai gejala sosial yang berakar pada kondisi struktural dan relasi sosial yang lebih luas — sebuah premis yang menjadi titik tolak dari dua sub-bagian teori berikutnya.

### 2. Remaja dan Konsumsi Minuman Keras

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas (identity versus identity confusion), sebagaimana dikemukakan Erikson (dalam Rusuli, 2022), di mana individu berusaha membangun konsep diri yang koheren melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pada fase ini, pengaruh keluarga secara bertahap bergeser digantikan oleh pengaruh kelompok teman sebaya (peer group), yang bagi remaja seringkali dianggap lebih memahami dan lebih relevan dengan kebutuhan mereka akan pengakuan dan penerimaan sosial.

Konsumsi minuman keras pada remaja umumnya tidak dilatarbelakangi oleh motif tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor individu (rasa ingin tahu), faktor keluarga (lemahnya komunikasi dan pengawasan orang tua), faktor lingkungan (mudahnya akses terhadap minuman keras), dan faktor kelompok pergaulan (ajakan serta tekanan teman sebaya) (Bahabol et al., 2026; Solina et al., 2018). Temuan di berbagai daerah menunjukkan pola yang relatif konsisten: remaja cenderung mulai mengonsumsi minuman keras bukan karena inisiatif individual semata, tetapi karena berada dalam lingkaran pergaulan yang menormalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari kebersamaan kelompok. Pola inilah yang menjadi pijakan untuk menempatkan dua teori utama penelitian ini anomie dan solidaritas kelompok sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi, bukan berdiri sendiri-sendiri.

### 3. Teori Anomie

Konsep anomie pertama kali diperkenalkan oleh Émile Durkheim dalam karyanya Suicide: A Study in Sociology (1897/2002) untuk menggambarkan kondisi di mana norma-norma sosial melemah atau kehilangan daya ikatnya terhadap individu, sehingga individu kehilangan pedoman yang jelas dalam bertindak. Anomie muncul terutama pada masa-masa perubahan sosial yang cepat, ketika aturan lama belum sepenuhnya tergantikan oleh aturan baru, sehingga tercipta kekosongan normatif (normlessness).

Robert K. Merton kemudian mengembangkan gagasan anomie Durkheim ke dalam konteks struktur sosial modern, dengan menekankan adanya kesenjangan antara tujuan budaya yang diakui masyarakat (misalnya keberhasilan, pengakuan sosial) dan sarana sah yang tersedia untuk mencapainya (Merton, 1968). Ketika kesenjangan ini terjadi, individu dapat melakukan berbagai bentuk adaptasi, salah satunya inovasi, yaitu penggunaan cara-cara di luar norma untuk memperoleh pengakuan atau status sosial yang diinginkan. Sejumlah kajian di Indonesia telah menggunakan lensa anomie Durkheim maupun Merton untuk menjelaskan berbagai fenomena penyimpangan remaja, mulai dari tawuran pelajar (Maharani et al., 2023) hingga tindak kekerasan (Khotimah et al., 2023), yang pada intinya menunjukkan pola serupa: ketika norma dan pengawasan sosial melemah, remaja menjadi lebih rentan mencari bentuk pelampiasan atau pengakuan alternatif di luar jalur yang disetujui masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, anomie diposisikan sebagai kondisi struktural yang mendahului perilaku konsumsi minuman keras. Perubahan sosial yang cepat, melemahnya kontrol keluarga, serta kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan kenyataan pergaulan remaja menciptakan situasi di mana remaja kehilangan pedoman nilai yang jelas suatu kondisi kerentanan (vulnerability) yang belum tentu secara langsung berujung pada perilaku menyimpang, namun membuka ruang bagi munculnya perilaku tersebut apabila bertemu dengan mekanisme sosial yang tepat di tingkat kelompok.

### 4. Teori Solidaritas Kelompok

Durkheim (1893, dalam Rahmat & Suhaeb, 2023) membedakan solidaritas sosial menjadi dua tipe: solidaritas mekanik, yang terbentuk melalui kesamaan (homogenitas) nilai, keyakinan, dan ikatan emosional antaranggota kelompok kecil; dan solidaritas organik, yang terbentuk melalui saling ketergantungan akibat pembagian kerja pada masyarakat yang lebih kompleks. Kelompok pertemanan atau kelompok sebaya remaja, karena sifatnya yang relatif kecil, homogen dalam usia dan pengalaman, serta terikat oleh kesadaran kolektif bersama, dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas yang mendekati pola solidaritas mekanik (Mulyani & Hanani, 2023).

Solidaritas kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu di dalamnya. Dalam kelompok ini, remaja memperoleh rasa diterima, dukungan, dan pengakuan status yang seringkali tidak mereka peroleh secara penuh dari keluarga (Ardiansyah & Budisetyani, 2020). Namun, sebagaimana dicatat dalam beberapa kajian, solidaritas kelompok tidak selalu berdampak positif ia dapat bersifat semu, buta, dan destruktif apabila kelompok tersebut menormalisasi perilaku yang sebenarnya merugikan anggotanya sendiri. Konsumsi minuman keras dalam konteks ini kerap dimaknai bukan sebagai persoalan individual, melainkan sebagai simbol kebersamaan, keberanian, dan loyalitas terhadap kelompok sehingga menolak ajakan minum dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keanggotaan dan penerimaan sosial dalam kelompok tersebut.

### 5. Hubungan Anomie dan Solidaritas Kelompok

Kedua teori di atas perlu ditempatkan dalam satu alur sebab-akibat yang saling melengkapi, bukan dibahas secara terpisah. Anomie berfungsi menjelaskan mengapa remaja berada pada kondisi rentan: melemahnya norma dan kontrol sosial di tengah perubahan sosial

yang cepat membuat remaja mengalami kebingungan nilai dan kehilangan pedoman perilaku yang jelas. Namun demikian, kondisi anomie semata belum cukup untuk menjelaskan mengapa kerentanan tersebut secara spesifik berujung pada perilaku konsumsi minuman keras dan bukan bentuk penyimpangan lainnya.

Di titik inilah solidaritas kelompok berperan sebagai mekanisme penghubung. Remaja yang sedang mengalami kebingungan nilai akibat kondisi anomie cenderung mencari bentuk penerimaan dan pengakuan alternatif melalui kelompok sebaya. Ketika kelompok sebaya tersebut telah menormalisasi konsumsi minuman keras sebagai simbol solidaritas, kebersamaan, dan kedewasaan, maka kerentanan nilai yang bersifat individual berubah menjadi perilaku nyata yang bersifat kolektif dan cenderung bertahan lama, karena terus-menerus diperkuat oleh tekanan dan dukungan sosial dari sesama anggota kelompok.

Dengan demikian, hubungan antara kedua teori dapat digambarkan melalui alur: perubahan sosial yang cepat melemahkan norma dan kontrol keluarga → kondisi anomie menempatkan remaja pada kerentanan nilai → remaja mencari penerimaan melalui kelompok pergaulan → solidaritas kelompok menormalisasi dan mempertahankan perilaku minum → konsumsi minuman keras menjadi kebiasaan kolektif yang sulit dilepaskan.

## C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*), dengan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas patologi sosial, teori anomie, solidaritas kelompok, serta perilaku menyimpang remaja. Data dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Minuman Keras sebagai Patologi Sosial

Konsumsi minuman keras pada remaja dapat ditegaskan sebagai bentuk patologi sosial bukan semata-mata karena ia melanggar norma hukum atau agama, melainkan karena perilaku tersebut lahir dari kondisi struktural yang lebih dalam melemahnya norma di tingkat masyarakat (anomie) yang kemudian ditangkap dan diperkuat oleh mekanisme kelompok (solidaritas). Perbedaan cara pandang ini penting: bila konsumsi minuman keras hanya dilihat sebagai pelanggaran individual, upaya penanganannya akan berhenti pada pendekatan moral atau hukum semata. Namun bila dilihat sebagai patologi sosial dalam pengertian Kartono (2008) dan Burlian (2016), penanganannya harus menyentuh akar struktural dan relasi sosial yang membentuknya.

Pola ini konsisten ditemukan di berbagai kajian pustaka di Indonesia mulai dari kasus di Papua (Bahabol et al., 2026), Jakarta Selatan (Fatma & Srihadiati, 2024), hingga Sungai Penuh (Monita et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan konteks geografis dan sosial-budaya, konsumsi minuman keras remaja selalu muncul berdampingan dengan dua kondisi yang sama: lemahnya kontrol norma di tingkat keluarga/masyarakat, dan kuatnya tekanan atau dukungan dari kelompok pergaulan. Kesamaan pola lintas konteks inilah yang menjadi dasar argumen bahwa anomie dan solidaritas kelompok bukan kebetulan, melainkan dua sisi dari satu mekanisme sosial yang sama.

### 2. Faktor Sosial yang Mendorong Konsumsi Minuman Keras

Temuan pustaka menunjukkan bahwa faktor pendorong konsumsi minuman keras pada remaja dapat dikelompokkan ke dalam empat lapis: faktor individu (rasa ingin tahu, pencarian identitas), faktor keluarga (lemahnya komunikasi dan pengawasan orang tua), faktor lingkungan/struktural (mudahnya akses terhadap minuman keras), dan faktor kelompok pergaulan (ajakan dan tekanan teman sebaya) (Bahabol et al., 2026; Solina et al., 2018). Jika

keempat lapis ini dibaca secara terpisah, ia tampak sebagai daftar faktor yang berdiri sendiri-sendiri. Namun bila dibaca melalui kerangka anomie, keempatnya sesungguhnya menggambarkan satu proses pelemahan norma yang berjenjang: kontrol primer di tingkat keluarga melemah lebih dulu (akibat komunikasi yang buruk), diikuti oleh melemahnya kontrol di tingkat lingkungan/struktural (akses yang longgar), sehingga remaja yang berada dalam kondisi kebingungan nilai sebagaimana dijelaskan pada Bab 2 menjadi semakin terbuka terhadap pengaruh faktor keempat, yaitu kelompok pergaulan.

Dengan kata lain, rasa ingin tahu individual dan mudahnya akses bukanlah penyebab yang berdiri sendiri, melainkan syarat yang membuka jalan; sementara kelompok pergaulanlah yang mengubah keterbukaan tersebut menjadi tindakan nyata. Pola berjenjang ini menjelaskan mengapa intervensi yang hanya menyasar satu faktor (misalnya larangan penjualan semata, tanpa penguatan komunikasi keluarga) cenderung tidak efektif karena anomie di tingkat keluarga tetap membiarkan celah bagi mekanisme kelompok untuk bekerja.

### 3. Peran Kelompok Pergaulan

Jika bagian sebelumnya menjelaskan mengapa remaja rentan, bagian ini menjelaskan bagaimana kerentanan itu diarahkan menjadi kebiasaan minum yang bertahan lama yaitu melalui mekanisme solidaritas kelompok. Kelompok teman sebaya menjadi ruang di mana remaja memperoleh rasa diterima dan pengakuan status yang tidak selalu mereka dapatkan secara penuh dari keluarga (Ardiansyah & Budisetyani, 2020). Dalam ruang inilah konsumsi minuman keras kerap dimaknai ulang: bukan lagi sebagai pelanggaran norma, melainkan sebagai simbol kebersamaan, keberanian, dan loyalitas terhadap kelompok.

Mekanisme ini bekerja melalui setidaknya tiga jalur yang saling memperkuat. Pertama, jalur normalisasi perilaku minum yang pada mulanya dianggap menyimpang, lambat laun dipandang wajar karena dilakukan bersama-sama dan berulang dalam kelompok pergaulan yang sama, sebagaimana ditemukan pada remaja di Desa Lelema, Kecamatan Tumpaan, yang menunjukkan hubungan signifikan antara kualitas pergaulan teman sebaya dan tingkat konsumsi minuman keras (Runturambi, Renteng, & Simak, 2023). Kedua, jalur tekanan konformitas remaja yang menolak ajakan minum berisiko dipersepsikan mengancam kekompakan kelompok, sehingga tekanan untuk ikut serta bersifat implisit maupun eksplisit. Ketiga, jalur status dan harga diri ketergantungan pada penilaian teman sebaya membuat konsumsi minuman keras menjadi salah satu cara memperoleh atau mempertahankan posisi dalam hierarki sosial kelompok, sebuah pola yang juga tercermin dalam kajian mengenai faktor sosial-keagamaan di balik kebiasaan minum masyarakat (Taufiqin, 2015). Ketiga jalur ini menjelaskan mengapa solidaritas kelompok, alih-alih menjadi faktor pelindung sebagaimana solidaritas pada umumnya dipahami dalam teori Durkheim, justru dapat berbalik menjadi faktor yang mempertahankan perilaku menyimpang ketika norma kelompok itu sendiri telah bergeser dari norma masyarakat yang lebih luas sebuah kondisi yang hanya mungkin terjadi karena anomie telah lebih dulu melonggarkan pegangan remaja pada norma tersebut.

### 4. Dampak Konsumsi Minuman Keras

Dampak konsumsi minuman keras pada remaja bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Pada dimensi kesehatan fisik, konsumsi alkohol berlebihan dalam jangka panjang berkontribusi pada gangguan fungsi hati, penurunan imunitas, dan gangguan fungsi kognitif (Runtuwene et al., 2022). Pada dimensi kesehatan mental, remaja yang mulai mengonsumsi alkohol pada usia dini berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental serta ketergantungan di kemudian hari, sebagian karena alkohol kerap digunakan sebagai pelarian saat menghadapi tekanan hidup (Utina, 2012). Pada dimensi sosial, konsumsi minuman keras berasosiasi dengan meningkatnya perilaku agresif, konflik keluarga, penurunan prestasi pendidikan, hingga keterlibatan dalam tindak kekerasan (Pihahey & May, 2022; Miradj, 2020).

Ketiga dimensi dampak ini pada dasarnya membentuk lingkaran yang memperkuat kondisi awal yang mendorong perilaku tersebut. Penurunan kontrol diri akibat konsumsi alkohol melemahkan lebih jauh kemampuan remaja untuk kembali pada norma yang berlaku (memperdalam anomie personal), sementara konflik yang timbul dengan keluarga akibat perilaku ini justru mendorong remaja semakin bergantung pada kelompok pergaulan sebagai satu-satunya sumber penerimaan yang tersisa (memperkuat solidaritas kelompok sebagai pelarian). Dengan demikian, dampak konsumsi minuman keras bukan sekadar akibat akhir dari suatu proses, melainkan juga berfungsi sebagai faktor yang mereproduksi kondisi anomie dan solidaritas kelompok yang menjadi penyebabnya semula menjelaskan mengapa perilaku ini cenderung sulit diputus tanpa intervensi yang menyasar akar struktural, bukan hanya gejalanya.

### 5. Upaya Pencegahan melalui Keluarga, Pendidikan, Konseling, dan Bimbingan Keagamaan

Mengikuti logika di atas, upaya pencegahan yang efektif perlu menyasar dua sisi mekanisme secara bersamaan: memperkuat kembali norma di tingkat struktural untuk mengatasi anomie, sekaligus mengarahkan ulang (bukan menghapus) solidaritas kelompok agar tidak lagi menormalisasi perilaku minum. Temuan pustaka menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor protektif paling signifikan, terutama melalui pengawasan yang konsisten, pembatasan yang wajar, serta keterlibatan dalam pemilihan pergaulan anak (Rahmadani, 2025). Penguatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja juga terbukti membantu mengurangi ketergantungan alkohol, karena secara langsung memulihkan fungsi kontrol norma yang sebelumnya melemah (Erniwati, Shahnyb, & Baru, 2025).

Pada jalur pendidikan, edukasi tentang bahaya minuman keras berperan penting dalam membekali remaja dengan pemahaman risiko sejak dini, sekaligus membuka ruang diskusi yang dapat mengurangi rasa ingin tahu yang tidak terarah sebagaimana ditunjukkan oleh kegiatan penyuluhan di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, yang berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya minuman beralkohol hingga 95 persen setelah edukasi diberikan (Rahmawati, Anita, Arisanti, Fatmawati, Hasnah, & Amaliah, 2024). Pada jalur konseling, pendampingan psikososial memungkinkan remaja memperoleh ruang penerimaan dan pengakuan alternatif di luar kelompok pergaulan yang berisiko dengan kata lain, konseling dapat berfungsi sebagai solidaritas pengganti yang lebih sehat. Pada jalur bimbingan keagamaan, religiusitas terbukti berperan sebagai kontrol internal yang membantu remaja menahan diri dari perilaku menyimpang, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kekuatan faktor keluarga dan lingkungan (Rahmadani, 2025).

Keempat jalur ini pada dasarnya bertumpu pada satu prinsip yang sama: memulihkan fungsi komunikasi dan pengawasan sebagai penopang norma, sebagaimana ditegaskan pula oleh temuan dari Desa Lalang, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, di atas. Dengan demikian, keempat jalur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan perlu dilakukan secara terpadu dan kolaboratif melibatkan keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, serta kebijakan yang mendukung (Kamran et al., 2022) karena hanya dengan pendekatan yang menyentuh baik sisi norma (anomie) maupun sisi kelompok (solidaritas) secara bersamaan, siklus yang menghubungkan keduanya dapat benar-benar diputus, bukan sekadar ditekan sementara.

## E. KESIMPULAN

Konsumsi minuman keras pada remaja merupakan fenomena patologi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara melemahnya norma dan kontrol sosial serta pengaruh solidaritas kelompok sebaya. Berdasarkan perspektif teori anomie, melemahnya fungsi pengendalian sosial dalam keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh lingkungan. Kerentanan tersebut selanjutnya diperkuat oleh dinamika kelompok melalui normalisasi perilaku, tekanan konformitas, serta kebutuhan akan pengakuan

dan status sosial, sehingga konsumsi minuman keras berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang sulit dihentikan. Temuan kajian ini menegaskan bahwa pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan komunikasi dan pengawasan keluarga, pembentukan kelompok sebaya yang positif, pendidikan, konseling, bimbingan keagamaan, serta penguatan kontrol sosial. Penanganan konsumsi minuman keras pada remaja tidak cukup berorientasi pada larangan dan sanksi, tetapi perlu menyasar faktor sosial yang melatarbelakangi perilaku tersebut sekaligus mengarahkan solidaritas kelompok menuju aktivitas yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA


Ardiansyah, L. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Pengaruh peer group terhadap perilaku minum alkohol pada remaja. *Buletin K-PIN, 6*(14). https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/685-pengaruh-peer-group-terhadap-perilaku-minum-alkohol-pada-remaja

Bahabol, T., Lefaan, A., & Mansoben, J. R. (2026). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan minuman keras pada remaja Kampung Tomon Satu di Distrik Dekai Kabupaten Yahukimo Propinsi Papua Pegunungan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6*(6), 2381–2399. https://doi.org/10.59141/cerdika.v6i6.3561

Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.

Durkheim, É. (2002). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Routledge. (Original work published 1897)

Erniwati, N., Shahnyb, N., & Baru, Y. M. (2025). Komunikasi interpersonal dalam mengurangi ketergantungan alkohol di kalangan remaja di Desa Lalang, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(5), 350–358. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1187

Fajarini, U. (2019). Patologi sosial dan dampaknya terhadap remaja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 15*(1), 1–9. https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13444

Fatma, R. A., & Srihadiati, T. (2024). Minuman keras sebagai faktor determinan tindak kejahatan penganiayaan di wilayah Jakarta Selatan. *UNES Law Review, 6*(4), 10955–10964. https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.1994

Jamaludin, A. N. (2016). *Dasar-dasar patologi sosial*. Pustaka Setia.

Kamran, Mardatilla, A., Azizah, N., Ernawati, L., Fauzan, A., & Fahmi, F. (2022). Kenakalan remaja dan upaya penanggulangannya di Desa Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *RETORIKA: Journal of Law, Social, and Humanities, 1*(1), 43–56. https://e-journal.ununtb.ac.id/index.php/retorika/article/download/215/143

Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. PT Raja Grafindo Persada.

Khotimah, H., Dewi, K., Lubis, L. K. L. U., Prayogo, M. D. A., Virdi, S., & Khoiriah, S. U. (2023). Analisis akar penyebab pembunuhan dalam masyarakat Indonesia: Perspektif teori anomie Durkheim. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, 2*(3), 155–177. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.983

Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis fenomena penyimpangan sosial: Tawuran remaja dalam teori anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, 2*(3), 139–154. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978

Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. The Free Press.

Miradj, S. (2020). Dampak minuman keras terhadap perilaku generasi muda (Gamsungi, Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat). *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 14*(1), 65–86. https://doi.org/10.46339/al-wardah.v14i1.245

Monita, S., Yuhelna, & Yatim, Y. (2022). Upaya Dinas Sosial mengatasi kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras di Kota Sungai Penuh (Studi kasus: Remaja yang mengonsumsi minuman keras di Pasar Sungai Penuh). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13*(2), 824–829. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/download/58408/75676594695

Mulyani, D. S., & Hanani, S. (2023). Dinamika solidaritas mekanis dan solidaritas organik dalam manajemen pendidikan: Perspektif Durkheimian. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi, 7*(2), 65–83. https://doi.org/10.20961/habitus.v7i2.80141

Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak konsumsi minuman keras terhadap perilaku berisiko remaja pria di Indonesia (Analisis data SDKI KRR 2017). *Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 7*(2), 91. https://doi.org/10.36679/kedokteran.v7i2.555

Rahmadani. (2025). Upaya mencegah perilaku kecanduan minuman keras pada remaja di Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 4*(2), 165–172.

Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim tentang pembagian kerja dan solidaritas masyarakat maju. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7*(3), 2138–2144. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233

Rahmawati, R., Anita, Arisanti, D., Fatmawati, A., Hasnah, & Amaliah, R. (2024). Peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya minuman beralkohol: Studi di Kecamatan Barombong, Gowa. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 10–18.

Runturambi, N. N., Renteng, S., & Simak, V. F. (2023). Hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku konsumsi minuman keras pada remaja di Desa Lelema Kecamatan Tumpaan. *Mapalus Nursing Science Journal, 1*(1), 46–50. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/45250

Runtuwene, T. L., Manampiring, A., & Ratag, G. (2022). Hubungan antara obesitas, perilaku merokok dan konsumsi alkohol dengan kualitas hidup kesehatan remaja. *Jurnal Biomedik, 14*(2), 103–111. https://doi.org/10.35790/jbm.v14i2.46343

Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam, 6*(1), 75–89. https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384

Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja laki-laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 6*(1), 36–45. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkj/article/view/4422

Syarbaini, S., & Fatkhuri. (2016). *Teori sosiologi: Suatu pengantar*. Ghalia Indonesia.

Taufiqin. (2015). Hukum Islam tentang minuman keras: Pencegahan dan penanggulangan perilaku minuman keras di Desa Sidomulyo, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 6*(2), 481–499. https://doi.org/10.21043/yudisia.v6i2.1473

Utina, S. S. (2012). Alkohol dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Health and Sport, 5*(2). https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/859